



**EDUKASI DAN TERAPI AKUPUNKTUR SEBAGAI TERAPI
NEUROIMUNOMODULATOR PADA RHINITIS ALERGIKA**

(Health Education and Acupuncture Therapy as a Neuroimmunomodulatory Therapy for Allergic Rhinitis)

Kadek Buja Harditya¹, I Gusti Bagus Panji Widiatmaja², I Gede Suweca³, Anak Agung Istri Mas Padmiswari⁴, Ni Wayan Kesari Dharmapatni⁵

^{1,4}Program Studi Sarjana Terapan Akupunktur dan Pengobatan Herbal, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

⁵Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

²Sarira Medical Care, Denpasar, Bali, Indonesia

³Kelurahan Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: guspanji13@gmail.com

Received : Mei, 2026

Accepted : Mei, 2026

Published : Mei, 2026

ABSTRAK

Rhinitis alergika merupakan penyakit inflamasi kronis saluran napas atas dengan prevalensi yang terus meningkat dan berdampak terhadap kualitas hidup masyarakat. Gejala seperti bersin, rinore, hidung tersumbat, dan rasa gatal pada hidung dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, konsentrasi, dan produktivitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta membantu mengurangi gejala rhinitis alergika melalui edukasi kesehatan dan terapi akupunktur berbasis neuropuncture. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan desain *one group pre-test and post-test* pada 80 responden usia remaja hingga lansia di Kelurahan Renon, Kota Denpasar. Intervensi meliputi edukasi kesehatan dan terapi akupunktur pada titik LI20 (Yingxiang), Bitong, Yintang, LI4 (Hegu), dan ST36 (Zusanli). Parameter yang dinilai meliputi skor pengetahuan, *Total Nasal Symptom Score* (TNSS), dan *Visual Analog Scale* (VAS) sumbatan hidung. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan ($p = 0,002$) serta penurunan signifikan skor TNSS ($p = 0,002$) dan VAS ($p = 0,003$) setelah intervensi. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan, membantu mengurangi gejala rhinitis alergika, serta mendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit secara mandiri dan berkelanjutan di tingkat komunitas lokal. Kegiatan serupa disarankan dilakukan secara berkala melalui kolaborasi dengan fasilitas kesehatan setempat dan kader kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Rhinitis alergika, neuropuncture, TNSS, VAS, edukasi kesehatan

ABSTRACT

Allergic rhinitis is a chronic inflammatory disease of the upper respiratory tract with increasing prevalence and significant effects on quality of life. Symptoms such as sneezing, rhinorrhea, nasal congestion, and nasal itching may disrupt daily activities, sleep quality, concentration, and productivity. This community service program aimed to improve public knowledge and reduce allergic rhinitis symptoms through health education and neuropuncture-based acupuncture therapy. A participatory approach with a one-group pre-test and post-test design was conducted on 80 respondents ranging from adolescents to older adults in Renon Village, Denpasar. The intervention included health education and acupuncture therapy at LI20

(Yingxiang), Bitong, Yintang, LI4 (Hegu), and ST36 (Zusanli) acupoints. Outcome measures included knowledge scores, Total Nasal Symptom Score (TNSS), and Visual Analog Scale (VAS) for nasal obstruction. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed significant improvement in knowledge scores ($p = 0.002$) and significant reductions in TNSS ($p = 0.002$) and VAS scores ($p = 0.003$). This program effectively improved knowledge, reduced allergic rhinitis symptoms, and supported sustainable community-based disease management through collaboration with local healthcare services and community health volunteers to strengthen preventive and complementary healthcare programs.

Keywords: Allergic rhinitis, neuropuncture, TNSS, VAS, health education.

PENDAHULUAN

Rhinitis alergika merupakan salah satu penyakit inflamasi kronis pada saluran napas atas yang banyak ditemukan di masyarakat dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini terjadi akibat reaksi hipersensitivitas yang dimediasi oleh imunoglobulin E (IgE) setelah paparan alergen seperti debu, tungau, serbuk sari, bulu hewan, maupun polusi udara (Bernstein *et al.*, 2024). Rhinitis alergika ditandai dengan gejala khas berupa bersin berulang, hidung tersumbat, rinore, dan rasa gatal pada hidung yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, produktivitas kerja, serta konsentrasi belajar. Menurut *World Health Organization*, rhinitis alergika termasuk salah satu penyakit alergi dengan prevalensi yang terus meningkat di berbagai negara, terutama di wilayah perkotaan dengan tingkat polusi dan paparan alergen yang tinggi (Waruwu *et al.*, 2023).

Rhinitis alergika tidak hanya menyebabkan gangguan lokal pada hidung, tetapi juga berhubungan dengan berbagai penyakit lain seperti sinusitis, asma bronkial, gangguan tidur, hingga penurunan kualitas hidup secara umum (Siddiqui *et al.*, 2022). Inflamasi kronis pada mukosa hidung dapat menyebabkan pembengkakan mukosa, peningkatan produksi sekret, serta hiperresponsivitas saluran napas atas (Ponda *et al.*, 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi fungsi fisiologis pernapasan dan menyebabkan kelelahan, gangguan konsentrasi, serta menurunkan performa kerja maupun aktivitas harian penderita. Selain itu, rhinitis alergika yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran napas berulang serta memperburuk kondisi komorbid alergi lainnya (Adji *et al.*, 2026).

Prevalensi rhinitis alergika juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada kelompok usia produktif dan masyarakat perkotaan (Sihotang *et al.*, 2021). Faktor lingkungan seperti polusi udara, paparan asap rokok, perubahan cuaca, penggunaan pendingin ruangan, serta paparan debu rumah menjadi faktor risiko utama terjadinya rhinitis alergika. Selain itu, faktor genetik, stres, pola hidup, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengendalian alergen turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian penyakit ini. Meskipun gejalanya sering dianggap ringan, rhinitis alergika tetap memerlukan perhatian karena dapat berlangsung kronis dan memengaruhi kualitas hidup penderita secara jangka panjang (Sihotang *et al.*, 2021).

Data kesehatan daerah menunjukkan bahwa gangguan alergi saluran napas masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di masyarakat perkotaan, termasuk di wilayah Kota Denpasar dan Kelurahan Renon. Tingginya mobilitas masyarakat, kepadatan lingkungan, paparan polusi kendaraan,

serta aktivitas kerja yang tinggi berpotensi meningkatkan paparan alergen dan memperburuk gejala rhinitis alergika. Selain itu, masih terdapat keterbatasan edukasi kesehatan terkait pengendalian faktor pencetus alergi serta pemanfaatan terapi komplementer yang aman dan efektif dalam membantu mengurangi gejala rhinitis alergika.

Penanganan rhinitis alergika selama ini umumnya dilakukan secara farmakologis menggunakan antihistamin, dekongestan, maupun kortikosteroid intranasal. Namun demikian, penggunaan terapi farmakologis jangka panjang dapat menimbulkan efek samping tertentu dan belum sepenuhnya mengatasi faktor pencetus maupun gangguan fisiologis yang mendasari terjadinya rhinitis alergika. Oleh karena itu, pendekatan nonfarmakologis dan terapi komplementer mulai banyak dikembangkan sebagai alternatif maupun terapi pendamping, salah satunya adalah terapi akupunktur (He *et al.*, 2022). Pemerintah daerah melalui pengembangan pelayanan kesehatan tradisional juga mulai mendorong pemanfaatan terapi tradisional komplementer sebagai bagian dari pelayanan kesehatan terpadu kepada masyarakat.

Dalam perkembangan ilmu akupunktur modern, pendekatan berbasis neurologi seperti *neuropuncture* mulai banyak dikembangkan untuk membantu penanganan berbagai gangguan inflamasi dan alergi. Pada rhinitis alergika, stimulasi titik-titik akupunktur seperti LI20 (*Yingxiang*), *Bitong*, *Yintang*, dan LI4 (*Hegu*) diketahui dapat memodulasi sistem saraf trigeminal dan sistem saraf otonom sehingga membantu mengurangi sumbatan hidung, rinore, serta frekuensi bersin (Yin *et al.*, 2020). Selain itu, stimulasi akupunktur juga diketahui memiliki efek antiinflamasi, meningkatkan regulasi imun, memperbaiki sirkulasi darah lokal, serta memberikan efek relaksasi yang dapat membantu menurunkan respons alergi berlebihan pada mukosa hidung (Widiatmaja *et al.*, 2023).

Kelurahan Renon di Kota Denpasar dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena merupakan kawasan perkotaan dengan aktivitas dan mobilitas masyarakat yang tinggi sehingga berpotensi meningkatkan paparan terhadap faktor pencetus rhinitis alergika, seperti polusi udara, debu, dan perubahan lingkungan. Selain itu, sebagian besar masyarakat berada pada kelompok usia produktif dengan aktivitas kerja dan pendidikan yang padat, sehingga gangguan rhinitis alergika dapat berdampak terhadap produktivitas serta kualitas hidup sehari-hari. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada masih terbatasnya edukasi masyarakat mengenai pengendalian faktor risiko alergi serta pemanfaatan terapi komplementer, khususnya akupunktur, sebagai upaya pendukung dalam mengurangi gejala rhinitis alergika. Di samping itu, wilayah Renon memiliki aksesibilitas dan dukungan lingkungan yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dan terapi komplementer berbasis komunitas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan PKM di wilayah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendukung upaya promotif dan preventif, serta memperkuat pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional komplementer secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya promotif, preventif, dan komplementer melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai rhinitis alergika dan pemanfaatan terapi akupunktur sebagai terapi pendukung. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengendalian faktor pencetus alergi, membantu

mengurangi keluhan rhinitis alergika, serta mendukung pengembangan pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang terintegrasi dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, skrining, serta intervensi terapi akupunktur sebagai upaya komplementer dalam membantu mengurangi gejala Rhinitis alergika. Desain kegiatan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* satu kelompok (*one group pre-post design*) untuk menilai perubahan gejala rhinitis alergika serta peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta membantu mengurangi gejala rhinitis alergika melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif sederhana yang dapat diterapkan di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Kelurahan Renon, Kota Denpasar, Bali, pada tanggal 09 November 2025.

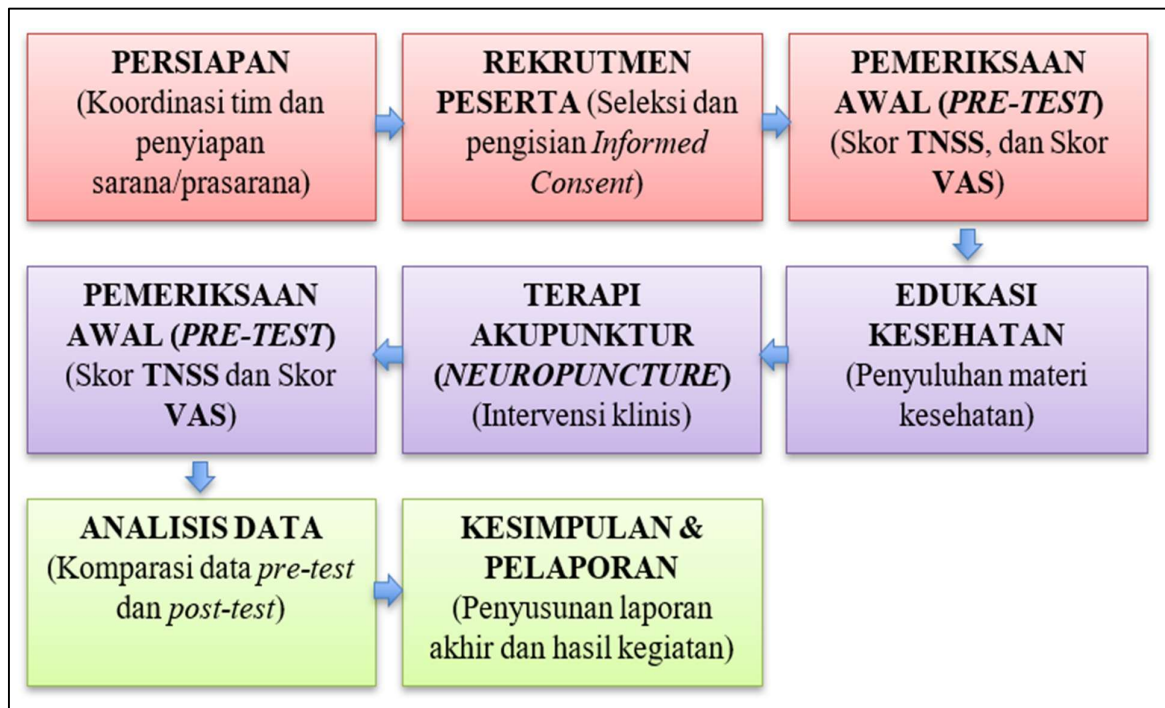
Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat mulai usia remaja hingga lansia yang memiliki keluhan Rhinitis alergika atau berisiko mengalami gangguan alergi saluran napas atas, dengan jumlah peserta sebanyak 80 orang. Peserta yang terlibat merupakan individu berusia ≥ 12 tahun yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk edukasi kesehatan dan terapi akupunktur. Kegiatan ini tidak diperuntukkan bagi masyarakat dengan kondisi akut berat, infeksi saluran napas aktif, atau gangguan medis lain yang memerlukan penanganan lanjutan, sehingga peserta yang mengikuti adalah mereka yang berada dalam kondisi stabil dan dapat menerima intervensi secara aman.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak kelurahan, tenaga kesehatan setempat, serta melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari dosen Program Studi Akupunktur dan Pengobatan Herbal, tenaga terapis akupunktur tersertifikasi dari Sarira Medical Care, serta mahasiswa sebagai asisten pelaksana kegiatan. Selain itu, kegiatan juga dapat melibatkan dokter atau tenaga medis pendamping untuk memastikan aspek keamanan dan skrining kondisi peserta. Pada bagian ini, pihak Kelurahan Renon telah berkoordinasi dengan Puskesmas Denpasar Selatan II sebagai fasilitas pelayanan kesehatan setempat guna mendukung pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam aspek skrining kesehatan, pengawasan medis, serta rujukan apabila diperlukan. Tahap persiapan juga mencakup penyusunan materi edukasi serta persiapan alat dan bahan yang diperlukan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan awal berupa pengukuran gejala rhinitis alergika menggunakan *Total Nasal Symptom Score* (TNSS) dan *Visual Analog Scale* (VAS) untuk menilai derajat sumbatan hidung, serta pengisian kuesioner sederhana untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai rhinitis alergika. TNSS digunakan untuk menilai empat gejala utama rhinitis alergika, yaitu bersin, rinore, hidung tersumbat, dan gatal hidung, dengan rentang skor 0–3 pada masing-masing gejala. Sementara itu, VAS digunakan untuk menilai tingkat sumbatan hidung dengan rentang nilai 0–10.

Selanjutnya, peserta diberikan edukasi kesehatan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi yang disampaikan mencakup pengertian rhinitis alergika, faktor risiko, faktor pencetus alergi,

komplikasi, serta upaya pencegahan dan pengendalian gejala, termasuk pengenalan terapi akupunktur sebagai terapi komplementer. Setelah sesi edukasi, dilakukan pelayanan terapi akupunktur menggunakan pendekatan *neuropuncture* dan stimulasi saraf trigeminal serta sistem saraf otonom. Titik akupunktur yang digunakan meliputi LI20 (*Yingxiang*) dan *Bitong* sebagai titik utama stimulasi local neurologi, serta *Yintang*, LI4 (*Hegu*), dan ST36 (*Zusanli*) sebagai titik tambahan untuk membantu modulasi sistem imun dan sistem saraf otonom. Terapi diberikan selama 20–30 menit menggunakan teknik akupunktur manual atau elektroakupunktur dengan frekuensi 2–10 Hz, dengan tetap memperhatikan prinsip keamanan dan kenyamanan peserta. Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, dilakukan kembali pengukuran TNSS dan VAS setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil ini digunakan untuk melihat perubahan gejala rhinitis alergika serta peningkatan pemahaman masyarakat setelah diberikan edukasi dan pelayanan terapi.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Renon

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, jumlah peserta yang terlibat sebanyak 80 orang mulai usia remaja hingga lansia dengan keluhan atau risiko Rhinitis alergika. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat keparahan gejala rhinitis alergika.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 80)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	12–25	20	25,0
	26–35	18	22,5
	36–45	16	20,0
	46–55	14	17,5
	≥56	12	15,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	42,5
	Perempuan	46	57,5
Pendidikan Terakhir	SMP	12	15,0
	SMA/SMK	38	47,5
	Diploma/Sarjana	26	32,5
	Pascasarjana	4	5,0
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	18	22,5
	Bekerja	48	60,0
	Tidak bekerja/Pensiun	14	17,5
Tingkat Gejala	Ringan	24	30,0
Rhinitis Alergika	Sedang	38	47,5
	Berat	18	22,5

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas peserta kegiatan rhinitis alergika berada pada kelompok usia 12–25 tahun sebanyak 20 orang (25,0%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 46 orang (57,5%). Dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 38 orang (47,5%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan masyarakat yang bekerja sebanyak 48 orang (60,0%). Berdasarkan tingkat keparahan gejala rhinitis alergika, sebagian besar responden berada pada kategori gejala sedang sebanyak 38 orang (47,5%).

2. Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan (n = 80)

Variabel	Mean ± SD	Median (Min–Max)	p-value*
Sebelum edukasi	64,84 ± 10,42	65 (42–82)	
Sesudah edukasi	85,20 ± 6,80	80 (71–98)	0,002

Keterangan: *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan masyarakat tentang Rhinitis alergika setelah diberikan edukasi kesehatan. Nilai rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 64,84 menjadi 85,20. Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi.

3. Skor *Total Nasal Symptom Score* (TNSS) dan *Visual Analog Scale* (VAS) Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 3. Perbandingan Skor TNSS dan VAS Sebelum dan Sesudah Terapi (n = 80)

Variabel	Mean \pm SD	Median (Min–Max)	p-value*
Skor TNSS sebelum terapi	8,42 \pm 1,90	8 (5–12)	
Skor TNSS sesudah terapi	4,16 \pm 1,65	4 (1–8)	0,002
Skor VAS sebelum terapi	7,23 \pm 1,43	7 (4–10)	
Skor VAS sesudah terapi	3,57 \pm 1,39	3 (1–7)	0,003

Keterangan: *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*

Berdasarkan Tabel 3 diketahui hasil analisis menunjukkan adanya penurunan skor gejala Rhinitis alergika setelah diberikan edukasi kesehatan dan terapi akupunktur. Nilai rata-rata skor TNSS mengalami penurunan dari 8,42 menjadi 4,16, sedangkan skor VAS sumbatan hidung menurun dari 7,23 menjadi 3,57. Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai $p = 0,002$ pada skor TNSS dan $p = 0,003$ pada skor VAS ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Renon

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dan terapi akupunktur berbasis *neuropuncture* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta penurunan gejala rhinitis alergika pada peserta. Hasil ini terlihat dari adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah edukasi, serta penurunan skor TNSS dan VAS setelah pemberian terapi akupunktur. Peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai rhinitis alergika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku dalam pengendalian penyakit alergi kronis (Hidayaturahmah, 2021; Djatioetomo *et al.*, 2026). Pengetahuan yang baik akan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghindari faktor pencetus alergi, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan terapi secara tepat.

Penurunan skor TNSS dan VAS pada intervensi ini menunjukkan bahwa terapi akupunktur dapat digunakan sebagai pendekatan komplementer dalam membantu mengurangi gejala rhinitis alergika (Widiatmaja *et al.*, 2023). Secara fisiologis, stimulasi titik akupunktur seperti LI20 (*Yingxiang*), Bitong, dan LI4 (*Hegu*) dapat memodulasi sistem saraf trigeminal dan sistem saraf otonom sehingga membantu mengurangi sumbatan hidung, bersin, serta rinore (Bu & Lou, 2025; Liu *et al.*, 2026). Selain itu, stimulasi akupunktur juga diketahui dapat memberikan efek antiinflamasi melalui regulasi pelepasan mediator inflamasi seperti histamin serta meningkatkan keseimbangan sistem imun tubuh (Dong *et al.*, 2025). Efek relaksasi yang dihasilkan akupunktur juga berkontribusi terhadap penurunan sensitivitas respons alergi dan perbaikan kenyamanan pernapasan peserta.

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif karena mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan pemberian terapi secara langsung. Pada beberapa kegiatan PKM sebelumnya, intervensi umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui edukasi tanpa disertai tindakan terapeutik, sehingga perubahan pemahaman masyarakat belum tentu diikuti dengan perbaikan kondisi klinis. Sebaliknya, kombinasi edukasi dan terapi nonfarmakologis pada kegiatan ini memberikan hasil yang lebih baik karena peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai penyakitnya, tetapi juga merasakan secara langsung manfaat dari intervensi yang diberikan. Pendekatan akupunktur berbasis neurologi turut memperkuat dasar ilmiah mekanisme terapi, terutama melalui stimulasi saraf perifer yang berpengaruh terhadap sistem saraf pusat dan sistem saraf otonom. Oleh karena itu, akupunktur tidak hanya berperan dalam mengurangi gejala, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan regulasi fisiologis tubuh secara menyeluruh.

Selain memberikan dampak terhadap penurunan gejala dan peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memiliki aspek pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam memahami kondisi kesehatannya, khususnya terkait rhinitis alergika. Melalui kegiatan ini, masyarakat dibekali pengetahuan mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan dan

pengendalian rhinitis alergika yang dapat dilakukan secara mandiri. Selain itu, pemberian terapi akupunktur tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga menjadi sarana edukasi langsung mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional secara aman dan tepat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam menjaga kesehatannya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola rhinitis alergika secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain pelaksanaan yang dilakukan dalam waktu singkat serta belum adanya pemantauan jangka panjang terhadap keberlanjutan efek terapi. Selain itu, faktor lingkungan seperti paparan debu, polusi udara, perubahan cuaca, dan gaya hidup peserta juga dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan serta integrasi dengan program kesehatan lainnya di masyarakat. Sebagai tindak lanjut, diharapkan akan dilakukan edukasi lanjutan berbasis komunitas, pemantauan gejala secara berkala melalui kerja sama dengan kader kesehatan dan Puskesmas Denpasar Selatan II, serta integrasi program terapi komplementer akupunktur ke dalam kegiatan rutin di tingkat kelurahan guna mendukung kemandirian masyarakat dalam pengendalian rhinitis alergika.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan terapi akupunktur berbasis neuropuncture efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membantu menurunkan gejala rhinitis alergika pada masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan ini juga berhasil memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengendalikan rhinitis alergika secara mandiri. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga kesehatannya, menghindari faktor pencetus alergi, menerapkan pola hidup sehat, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional secara tepat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan terapi akupunktur berbasis neuropuncture efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta menurunkan gejala Rhinitis alergika pada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat terapeutik melalui modulasi sistem saraf trigeminal dan sistem saraf otonom, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola rhinitis alergika secara mandiri, termasuk dalam mengenali faktor pencetus alergi, menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan terapi komplementer secara tepat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan masyarakat serta penurunan skor *Total Nasal Symptom Score* (TNSS) dan *Visual Analog Scale* (VAS) setelah pemberian edukasi dan terapi akupunktur, meskipun tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai.

Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak kelurahan, tenaga kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas Denpasar Selatan II untuk mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam

program pelayanan kesehatan masyarakat secara rutin guna mengoptimalkan pengendalian Rhinitis alergika. Selain itu, penguatan edukasi terkait pencegahan paparan alergen serta pengembangan layanan kesehatan tradisional komplementer berbasis akupunktur perlu terus dilakukan agar masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan saluran pernapasan dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, I. S., Ristyana, S. H., Mahensa, N. G., Anggrahini, W., Nabilah, A., Nadhifa, M. A., Fatimah, L. N., & Nadzifa, D. L. (2026). Strategi pencegahan non-farmakologis pada rhinitis alergi dalam mengatasi keterbatasan terapi antihistamin jangka panjang: Systematic review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *15*(1), 26–34. <https://doi.org/10.25077/jka.v15i1.2685>
- Bu, F., & Lou, Z. (2025). A review of recent progress in the mechanisms and effectiveness of acupuncture for treating allergic rhinitis. *International Journal of General Medicine*, *18*, 1–10. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S501158>
- Bernstein, J. A., Bernstein, J. S., Makol, R., & Ward, S. (2024). Allergic rhinitis: A review. *JAMA*, *331*(10), 866–877. <https://doi.org/10.1001/jama.2024.0530>
- Dong, B., Xie, L., & Li, Y. (2025). Potential mechanisms of traditional Chinese medicine for the treatment of allergic rhinitis: Evidence from molecular and clinical studies. *International Journal of General Medicine*, *18*, 5519–5555. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S536944>
- He, M., Qin, W., Qin, Z., et al. (2022). Acupuncture for allergic rhinitis: A systematic review and meta-analysis. *European Journal of Medical Research*, *27*, Article 58. <https://doi.org/10.1186/s40001-022-00682-3>
- Hidayaturahmah, R. (2021). Penyuluhan dan edukasi terkait jenis dan penatalaksanaan alergi pada masyarakat di Dusun Temiyang, Desa Pardasuka, Kecamatan Katibung, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, *4*(2). <https://doi.org/10.33024/jpfm.v4i2.5794>
- Liu, S., Shen, Y., Meng, X., et al. (2026). Acupuncture combined with sphenopalatine ganglion needling for allergic rhinitis: A randomized controlled trial. *International Forum of Allergy & Rhinology*, *16*(4), 380–390. <https://doi.org/10.1002/alr.70085>
- Ponda, P., Carr, T., Rank, M. A., & Bousquet, J. (2023). Nonallergic rhinitis, allergic rhinitis, and immunotherapy: Advances in the last decade. *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, *11*(1), 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2022.09.010>
- Pratama, R. B. (2021). Manajemen terapi rhinitis. *Jurnal Medika Hutama*, *2*(3), 973–977. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/200>
- Siddiqui, Z. A., Walker, A., Pirwani, M. M., Tahiri, M., & Syed, I. (2022). Allergic rhinitis: Diagnosis and management. *British Journal of Hospital Medicine*, *83*(2), 1–9. <https://doi.org/10.12968/hmed.2021.05>

- Sihotang, W. Y., Silalahi, M. I., Sinurat, B., Dina, S., Ongko, N. X., Diana, L., & Widyaningsih, W. (2021). Prevalensi dan faktor resiko sangkaan rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.1992>
- Waruwu, I. K. P., Pangestu, I. I., Meutia, S., Sangging, P. R. A., & Himayani, R. (2023). Allergic rhinitis: Etiology, pathophysiology, diagnosis and management. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(4.1), 21–26. <https://doi.org/10.53089/medula.v13i4.1.705>
- Widiatmaja, I. G. B. P. W., Raharjo, S. S., Widyaningsih, V., & Harditya, K. B. (2023). Efektivitas terapi akupunktur terhadap kualitas hidup pasien rhinitis alergika: Meta-analisis. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 104–115. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.503>
- Yin, Z., Geng, G., Xu, G., Zhao, L., & Liang, F. (2020). Acupuncture methods for allergic rhinitis: A systematic review and Bayesian meta-analysis of randomized controlled trials. *Chinese Medicine*, 15, Article 109. <https://doi.org/10.1186/s13020-020-00389-9>